



Pendidikan Karakter Berbahasa Santun dengan Model Habitiasi di SD Laboratorium UPI Kampus Tasikmalaya

Deti Hartati¹, Syarip Hidayat²

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: detihartati@upi.edu¹, hidayat@upi.edu²

Abstract

This study aims to find out how the model of character education is applied in SD Laboratorium so that students have a polite attitude and do not speak harsh language. So that the character education model applied in SD Laboratorium can be used as an example for other schools. This study uses a qualitative research type with a descriptive approach. The subjects in this study included school principals, fourth grade teachers, and students. In collecting data, researchers used the methods of observation, interviews, and documentation. The results showed that, (1) the planning of character education in SD Laboratorium was based on the vision of character education set by the school; (2) the implementation of polite language character education is carried out through a habituation approach. Habituation is simply a habituation, or adjustment to something. The habituation is by applying 3 important words please, sorry and thank you; (3) the supporting factors for polite language Character Education in SD Laboratorium are 3 pillars of education, namely family, community, and state. The inhibiting factor is the misalignment of the supporting factors. In other words, not synergizing with one another's supporting factors, it will hinder the character education process, especially in polite language; and (4) evaluation of the polite language character education program at the UPI Laboratory Elementary School Tasikmalaya Campus is usually carried out in two ways, namely informally and formally.

Keywords: character education, polite language, character education values

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model pendidikan karakter yang diterapkan di SD Laboratorium agar peserta didik memiliki sikap santun dan tidak berbahasa kasar. Sehingga model pendidikan karakter yang diterapkan di SD Laboratorium bisa dijadikan contoh untuk sekolah lain. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru kelas IV, dan peserta didik. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) perencanaan pendidikan karakter di SD Laboratorium didasarkan pada visi pendidikan karakter yang ditetapkan oleh sekolah; (2) pelaksanaan pendidikan karakter berbahasa santun dilaksanakan melalui pendekatan habitiasi. Habitiasi secara sederhana adalah pembiasaan, atau penyesuaian pada suatu hal. Pembiasaan tersebut yaitu dengan menerapkan 3 kata penting tolong, maaf dan terima kasih; (3) faktor pendukung Pendidikan Karakter berbahasa santun di SD Laboratorium yaitu 3 pilar pendidikan yaitu keluarga, masyarakat, dan negara. Adapun Faktor penghambatnya yaitu ketidakselarasan faktor pendukung. Dengan kata lain tidak bersinergi dengan faktor pendukung satu dan yang lainnya, maka akan menghambat proses pendidikan karakter, khususnya dalam berbahasa santun; dan (4) evaluasi program pendidikan karakter berbahasa santun di SD Laboratorium UPI Kampus Tasikmalaya biasanya dilaksanakan dengan dua cara, yaitu secara tidak formal dan secara formal.

Kata Kunci: pendidikan karakter, berbahasa santun, nilai-nilai pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting di dalam kehidupan manusia, karena pendidikan karakter memiliki

pengaruh besar bagi setiap manusia, dengan pendidikan karakter manusia memiliki moral dan akhlak yang baik sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi manusia

yang baik. Sejalan dengan hal itu, Ainiyah (2013) menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki posisi paling penting, hal ini dapat dilihat dari tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Merujuk pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 ditekankan bahwa pendidikan yang diutamakan adalah pembentukan karakter peserta didik agar memiliki watak yang baik. Namun dalam kenyataannya, tujuan pendidikan nasional tersebut kurang optimal dan kurang terealisasi di sekolah. Hal ini terbukti bahwa makin maraknya tindakan kejahatan, berkembangnya tindakan-tindakan asusila dan rendahnya moralitas bangsa menunjukkan bahwa kekerasan semakin mengakar dan membudaya di kalangan masyarakat. Hal

demikian merupakan sebagian dari bukti bahwa pendidikan karakter kurang diimplementasikan dengan optimal dalam kehidupan sehari-hari, dan kehidupan bersama baik dalam keluarga, masyarakat maupun sekolah.

Selain itu, Gunawan (2012) berpendapat bahwa pendidikan di Indonesia telah gagal, karena banyak lulusan lembaga pendidikan Indonesia termasuk sarjana yang pandai dan mahir dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi tidak memiliki mental yang kuat, bahkan cenderung amoral. Pendidikan karakter adalah alternatif yang tepat atas permasalahan-permasalahan tersebut dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut sejak usia sekolah dasar. Sejalan dengan hal itu, Aida (2018) menyatakan bahwa pada masa sekolah dasar, peserta didik sangat peka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan sekitar, baik yang berkaitan dengan aspek kognitif, bahasa, fisik, motorik, moral, agama, karakter, sosioemosional, maupun seni. Oleh karena itu, usia sekolah dasar dinilai masa puncak belajar untuk mengembangkan kepribadian. Maka dalam hal ini perlu diperhatikan rangsangan-rangsangan yang dapat mempengaruhi proses pembentukan karakter atau kepribadian peserta didik,

terutama dalam bertutur atau cara berbahasa.

Bahasa merupakan identitas bangsa. Menurut Indrayanti (2017) bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dapat menunjukkan tinggi rendahnya kebudayaan bangsa. Dalam kenyataannya cara bertutur dan bersosial peserta didik sudah mulai banyak berubah sebagai akibat dari penyimpangan nilai-nilai moral di tengah masyarakat. Pergaulan yang semakin jauh dari kesopanan, tuturan yang jauh dari kesantunan pada peserta didik usia sekolah dasar semakin banyak. Sejalan dengan hal itu, Sauri (2003) berpendapat bahwa setiap perubahan masyarakat melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan nilai dan moral, seperti kemajuan bidang komunikasi melahirkan pergeseran budaya belajar peserta didik dan benturan antara tradisi Barat dengan tradisi Timur yang penuh keterbatasan norma berdampak pada nilai-nilai budaya termasuk tata cara dan kesantunan berbahasa di kalangan generasi muda. Dalam kondisi ini, sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan mendidik dan mengembangkan etika berbahasa santun agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan lebih baik.

Menurut Mislikhah (2020) orang yang ketika berbicara menggunakan pilihan kata, ungkapan yang santun, dan struktur kalimat

yang baik menandakan bahwa kepribadian orang itu memang baik, sebaliknya jika ada orang yang sebenarnya kepribadiannya tidak baik, meskipun berusaha berbahasa secara baik dan santun di hadapan orang lain suatu saat tidak mampu menutup-nutupi kepribadian buruknya sehingga muncul pilhan kata, ungkapan atau struktur kalimat yang tidak baik dan tidak santun. Sejalan dengan hal itu, menurut Dahlan (2001) menyebutkan bahwa betapa banyaknya orang yang tersinggung oleh kata-kata yang tajam, apalagi dengan sikap agresivitasnya. Dengan kata lain, penggunaan bahasa tidak santun dapat menyebabkan kesenjangan komunikasi sehingga menimbulkan situasi yang buruk dalam berbagai lingkungan baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Pentingnya kesantunan berbahasa dewasa ini perlu diperhatikan secara khusus, apalagi dengan berkembangnya zaman ke arah yang semakin maju dan modern. Perkembangan teknologi selain memberi kemudahan dan banyak manfaat, kemajuan teknologi juga berdampak negatif bagi manusia terutama dalam hal berbahasa. Dengan kata lain, sekarang telah terjadi pergeseran kesantunan dalam berbahasa. Sejalan dengan hal itu, Khalifah dan Naimah (2015) menyebutkan bahwa perkembangan zaman dan perubahan teknologi telah membawa perubahan di segala segmen baik pola, gaya hidup, dan

tingkah laku manusia. Hal ini tentunya juga dialami oleh peserta didik yang masih dalam tahap belajar, termasuk peserta didik yang kurang beretika terhadap guru dan sesama temannya. Sejalan dengan hal itu, Fahrudin (2018) berpendapat bahwa kurangnya sopan santun pada peserta didik disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: a) peserta didik tidak mengerti aturan yang ada, atau ekspektasi yang diharapkan dari dirinya jauh melebihi apa yang dapat mereka cerna pada tingkatan pertumbuhan mereka saat itu; b) peserta didik ingin melakukan hal-hal yang diinginkan dan kebebasannya; c) peserta didik meniru perbuatan orang tuanya; d) adanya perbedaan perlakuan di sekolah dan di rumah; serta e) kurangnya pembiasaan sopan santun yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka perlu penanaman dan pembinaan pendidikan karakter berbahasa santun pada peserta didik. Pendidikan karakter mengajarkan anak tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan, termasuk kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, kesetaraan dan rasa hormat (Marvin, 2005: 2). Sejalan dengan hal itu, pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan pada generasi penerus bangsa yang kelak akan mewarisi dan menjaga bangsa ini.

Dengan melihat keprihatinan karakter yang dimiliki peserta didik di zaman sekarang, peneliti ingin menggali studi kasus model pembelajaran pendidikan karakter berbahasa santun di SD Laboratorium Percontohan UPI Tasikmalaya dimana sekolah tersebut memiliki program pembangunan karakter yang baik dan dijuluki sebagai salah satu sekolah unggul di Kota Tasikmalaya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter berbahasa santun, mengetahui kesulitan-kesulitan yang ditemukan dalam pembinaan pendidikan karakter berbahasa santun, dan mengetahui evaluasi program kegiatan penerapan pendidikan karakter berbahasa santun di SD Laboratorium Percontohan UPI Tasikmalaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembinaan pendidikan karakter di SD Laboratorium agar peserta didik memiliki sikap santun dan tidak berbahasa kasar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Desain penelitian kualitatif ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap pra-lapangan atau perencanaan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik triangulasi sumber. Dalam penelitian ini, peneliti hadir sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data,

dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitian. Maka dari itu, peneliti menjadi instrumen kunci, partisipasi penuh, sekaligus pengumpul data, sedangkan instrument yang lain adalah penunjang sebagai pelengkap dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2012: 246) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Data hasil penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dari melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi menenai penerapan berbahasa santun di lingkungan sekolah. Adapun subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik kelas IV SD sebanyak 10 orang. Kemudian data dianalisis dan disusun secara sistematis lalu disimpulkan sebagai hasil penelitian.

Data dianalisis melalui teknik analisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman, 1994 (dalam Rohman, 2011:47), teknik analisis data dilakukan melalui tiga cara yaitu pengujian data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengumpulkan data-data yang diperoleh dari penelitian melalui metode wawancara, observasi maupun dokumentasi, maka penulis telah mendeskripsikan data sesuai hasil penelitian sehingga menghasilkan temuan-temuan penelitian di bawah ini.

Perencanaan Pendidikan Karakter Berbahasa Santun

Perencanaan pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Sa'ud dan Makmun (2009) mengemukakan tujuan diadakannya perencanaan pendidikan karakter yaitu menyusun kebijaksanaan dan menggariskan strategi pendidikan karakter yang sesuai dengan kebijakan pemerintah (menyusun alternatif dan prioritas kegiatan) yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan pada masa yang akan datang dalam upaya pencapaian sasaran pembangunan pendidikan.

Adapun perencanaan pendidikan karakter di SD Laboratorium didasarkan pada visi pendidikan karakter yang ditetapkan oleh sekolah. Keberhasilan pembangunan pendidikan tidak hanya dilihat dari segi kognitif peserta didik, melainkan juga dilihat dari segi afektif peserta didik tersebut. Adapun segi afektif yang menjadi acuan SD Laboratorium dalam pendidikan karakter peserta didik beraitan dengan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik agar sesuai dengan 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras;

(6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cita tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat atau komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; serta (18) tanggung jawab (Kemendiknas RI, 2011).

Menurut Hikmat (2014) perencanaan pendidikan yang sudah dirancang akan disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional yang memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan hal itu, proses perencanaan pendidikan tidak terlepas dari proses pendidikan itu sendiri, yaitu proses membentuk kepribadian manusia melalui kegiatan pendidikan yang dirancang dan direncanakan secara sistematis dalam suatu sistem pendidikan.

Dalam penerapan nilai karakter peserta didik perlu adanya dukungan oleh seluruh pihak yang ada di sekolah, baik kepala sekolah, pendidik, penjaga sekolah, dan lain sebagainya. Namun, yang memiliki pengaruh paling besar dalam pembentukan karakter peserta didik adalah guru kelas atau wali kelas. Guru kelas adalah komponen pendidikan yang paling banyak melakukan interaksi dengan peserta didik.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbahasa Santun

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai misi “membentuk peserta didik memiliki kepribadian utuh berkarakter bangsa yang mampu menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya daerah dan nasional” maka SD Laboratorium UPI Kampus Tasikmalaya berkomitmen untuk membentuk kepribadian peserta didik, terutama dalam berbahasa santun. Pembentukan karakter berbahasa santun dilaksanakan melalui pendekatan habituasi. Habituaasi secara sederhana adalah pembiasaan, atau penyesuaian pada suatu hal. Gularso & Firoini (2015) berpendapat bahwa habituasi merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang dan dilaksanakan di luar jam pelajaran.

Berdasarkan data yang telah penulis peroleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, bahasa santun yang terdapat dalam program habituasi di SD Laboratorium UPI Kampus Tasikmalaya yaitu: (1) tolong, (2) maaf, dan (3) terima kasih.

Pendidik selalu berusaha untuk menciptakan efektivitas pelaksanaan program habituasi ini dengan baik. Habituaasi ini berbanding lurus dengan pandangan Saptono (2011) yang menyatakan bahwa habituasi menciptakan struktur hidup sehingga memudahkan orang untuk bertindak; melalui habitus, orang tak perlu susah payah bernalar, mengambil jarak atau memberi makna setiap kali hendak bertindak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan pendidik maka dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan perilaku yang sangat signifikan dari peserta didik. Melalui proram pembiasaan ini, peserta didik secara tidak sengaja telah

mempraktikan kebiasaan berperilaku. Habituaasi berkata sopan ini diajarkan di sekolah melalui suatu proses pelaksanaan program pembiasaan. Di samping itu, dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah peserta didik selalu mempraktikannya bersama teman-temannya. Tentunya hal tersebut sangat berpengaruh juga terhadap perilaku teman sebaya. Sebagaimana diungkapkan bahwa karakter dapat diartikan sebagai suatu keadaan mengetahui, peduli dan bertindak atas nilai-nilai etika, dan menghormati diri sendiri dan orang lain (Berkowitz & Fekula, 1999). Terlepas dari itu, pemberian teladan yang baik dari guru pun memberikan manfaat yang luar biasa. Hal tersebut sependapat dengan pandangan bahwa keteladanan guru memiliki posisi yang cukup urgent melalui habituaasi dalam pendidikan karakter (Asmani, 2012). Hal itu dipertegas oleh Azzet (2014:13) bahwa sebegus apa pun karakter yang dibangun dalam lembaga pendidikan apabila tidak ada suri teladan dari para pendidiknya, akan sulit dapat tercapai apa yang telah diharapkan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter Berbahasa Santun

Dahlan (2001) mencoba memahami makna kesantunan dengan al-Quran sebagai rujukannya. Dengan rujukan al-Quran tersebut, Dahlan kemudian mengemukakan prinsip kesantunan yang religius, yakni (1) qaulan sadida yaitu berbicara dengan benar, (2) qaulan ma'rufa yaitu berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik, yang menyedapkan hati, (3) qaulan baligha yaitu berbicara dengan menggunakan ungkapan yang tepat atau mengena, (4) qaulan masyura yaitu berbicara dengan baik dan pantas agar orang lain tidak kecewa, 5)

qaulan karima yaitu berbicara dengan menggunakan kata-kata yang berisi dan penuh hormat, dan 6) qaulan layyina yaitu berbicara dengan lembut.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ada 3 faktor pendukung pendidikan karakter berbahasa santun di SD Laboratorium yaitu pilar pendidikan (1) keluarga, (2) masyarakat, dan (3) negara.

1. Sekolah

Pilar pendidikan yang Pertama adalah keluarga, keluarga menjadi pilar yang sangat penting untuk membentuk karakter anak. Sebab melalui pendidikan keluarga, orang tua lah yang mengetahui sifat anak-anak yang dibimbingnya. Contohnya adalah cermin sikap ayah kepada ibu akan terlihat langsung oleh sang anak, bagaimana berkata yang baik, sopan santun, ramah tamah, lemah lembut dsb. Orang tua menjadi pilar pendidikan pertama bagi anak, dimana akan ada banyak rasa keingintahuan anak tidak terlepas dari informasi yang dimiliki oleh orang tuanya. Kita dapat ketahui bersama, masa anak-anak adalah masa dimana segala informasi atau hal-hal yang baru akan dia cari, maka inilah pentingnya komunikasi antara ayah dan ibu agar berkomunikasi dengan baik dan mencari informasi yang baik pula karena anak selalu melihat kebaikan diantara keduanya.

2. Masyarakat

Masa perkembangan anak setelah mendapatkan bimbingan yang baik dari orang tuanya maka sudah saatnya masa perkembangan anak mulai tumbuh dan berkembang. Maka, pada saat itu pula proses pengetahuan anak akan terus berkembang. Keberadaan lingkungan tempat anak bermain sangat penting untuk dijadikan pendidikan bagi anak-anak, sebab anak-anak akan mulai mengenal lingkungan dan teman sekitar dimana tempat ia berada. Dalam hal inipun pendidikan masyarakat sangat penting, harus adanya pengelolaan yang baik dalam menjalankan sebuah hubungan ditengah-tengah masyarakat. Baiknya individu bergantung seberapa besar dukungan masyarakat sekitar, begitu pula pendidikan tidak bisa terpisahkan.

3. Negara

Dalam hal ini Negara menjadi sebuah pengayom atau yang memfasilitasi diadakannya sekolah-sekolah untuk tempat anak-anak menimba ilmu. Sudah menjadi sebuah kewajiban dalam hal belajar, maka Negara sifatnya wajib memfasilitasi sekolah-sekolah bagi anak-anak. Agar anak-anak bisa diwadahi untuk meningkatkan prestasi yang dimiliki, sehingga ketika Negara memfasilitasi dengan baik akan bisa

terlihat seberapa besar potensi anak-anak yang sudah melakukan tahapan pendidikan dengan baik dan yang belum. Ketiga pilar pendidikan tersebut memiliki satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena diantara ketiganya memiliki kontroling dan monitoring yang seharusnya bersinergi tidak terpisahkan atau berjalan sendiri-sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, ada beberapa faktor yang menghambat dalam penanaman pendidikan karakter berbahasa santun di sekolah meliputi: 1) anak itu sendiri, 2) sikap pendidik, 3) lingkungan, 4) tujuan. Faktor peserta didik itu sendiri karena dalam penanaman pendidikan karakter faktor peserta didik perlu di perhatikan pada setiap peserta didik memiliki kepribadian yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, oleh sebab itu pemahaman peserta didik secara cermat dan tepat akan mempengaruhi dalam penanaman berbahasa santun. Dengan kata lain tidak bersinergi dengan faktor pendukung satu dan yang lainnya, maka akan menghambat proses pendidikan karakter, khususnya dalam berbahasa santun.

Evaluasi Program Pendidikan Karakter Berbahasa Santun

Evaluasi program pendidikan karakter berbahasa santun di SD Laboratorium UPI Kampus Tasikmalaya biasanya dilaksanakan dengan dua cara, yaitu secara tidak formal dan secara formal. Tayibnapi (2008) menilai bahwa evaluasi yang baik harus dapat memberikan dampak positif pada perkembangan program. Artinya, perlu ada

kesinambungan dari hasil penelitian terhadap perbaikan/pengembangan program atau memberi masukan rekomendasi untuk program selanjutnya.

Pelaksanaan evaluasi secara tidak formal dilakukan kapan saja dan dimana saja, tidak harus formal, misalnya ketika sedang kumpul dengan guru-guru lain, mengatakan kesulitan atau hambatan yang dialami, maka akan nada timbal balik dari guru lain.

Sedangkan evaluasi secara formal dilaksanakan rutin setiap 3 bulan sekali. Evaluasi secara formal bertujuan untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam suatu kegiatan, sehingga evaluasi diadakan guna memecahkan masalah dan kesulitan yang dihadapi dalam suatu kegiatan. Untuk mengetahui tingkat efisiensi dan efektivitas suatu metode, media, dan sumber daya lainnya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pembiasaan berbahasa santun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa habitiasi merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang dan dilaksanakan di luar jam pelajaran. Habitiasi merupakan bagian dari pendidikan budi pekerti dengan ciri-ciri yang relative menetap, tidak memerlukan berfikir terlalu tinggi, sebagai hasil pengalaman belajar, tampil secara berulang-ulang sebagai respon terhadap stimulus yang sama. Program habitiasi di SD Laboratorium UPI Kampus

Tasikmalaya yaitu berbicara dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, minimal membiasakan berkata maaf, tolong, dan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, S, Dkk. (2018). Meningkatkan Keterampilan Membaca Awal Melalui Metode Struktural Analitik Sintetik dengan Menggunakan Media Audio Visual. *Jurnal Ilmiah Potensia*. 3(9), 56-63.
<https://doi.org/10.1017/CB09781107415324.004>.
- Ainiyah, Nur. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 28.
- Asmani, J.M. (2012). Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah. Cetakan Kelima. Yogyakarta: Diva Press.
- Azzet, A.M. (2014). Urgensi pendidikan karakter di Indonesia. Yogyakarta: Ar – Ruzz Media.
- Berkowitz, B.M.W. & Fekula, M.J. (1999). *Educating for character*. About Campus: Enriching the Student Learning Experience, 4(5), 17–22.
- Dahlan, M.D. (2001). “Nilai Al-Quran dalam Memelihara Tutar Kata”. Makalah tidak diterbitkan 4 Desember 2001).
- Fahrudin, Faiz. (2018). Penanaman Karakter Sopan Santun di SD Ngabeyan 03 Kartasutra Tahun Ajaran 2017/2018. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Gularso, Dhiniaty, Khusnul Anso Firoini. 2015. “Pendidikan Karakter Melalui Program Pembiasaan di SD Islam Terpadu Insan Utama Bantul Yogyakarta”. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. 1 (3): 156-162.

- Gunawan, Heri. (2012). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Hikmat. (2014). Manajemen Pendidikan. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Indrayanti, Tri. (2017). Potret Penggunaan Bahasa Remaja dalam Perspektif Kalangan Mahasiswa. *Prosiding Prasasti*, 126.
- Kemendiknas. (2011). Desain Induk Pendidikan Karakter. Hal 8-9. Jakarta.
- Khairuddin. (2016).fa Meningkatkan Kompetensi Akhlak Siswa Melalui Proses Pembelajaran. *Journal Educative: Journal of Educational Studies*, 1(2).
- Khalifah dan Naimah, Nur. 2015. Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Sopan Santun Pada Peserta Didik Kelas IX Di SMP Negeri 3 Satu Atap Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Purwakerto*. Vol.4 No.3.
- Marvin W. B & Melinda C. (2005). What Works In Character Education. Character Education Partnership. Washington DC. www.character.org.
- Mislikhah, St. (2020). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Riany, International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 286.
- Saptono. (2011). Dimensi-dimensi pendidikan karakter: wawasan, strategi dan langkah praktis. Jakarta: Erlangga.
- Sa'ud dan Makmun. (2009). Perencanaan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sauri, Sofyan. (2003). Pengembangan Strategi Pendidikan Berbahasa Santun di Sekolah. *Mimbar Pendidikan*, 1(1), 45.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Bandung. Alfabeta.
- Tayibnapi, F. Y. (2008). Evaluasi program dan instrumen evaluasi untuk program pendidikan dan penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.